

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan hasil wawancara yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan terkait penelitian sebagai berikut ini:

1. *Tortor Siburuk* merupakan salah satu tari kreasi yang berasal dari kabupaten Samosir dan diciptakan oleh empat seniman pada tahun 1984, dengan satu orang penggagas lahirnya konsep *tortor siburuk* yakni Alm. Guntur Sitohang, dan ketiga pencipta lainnya adalah Jawanter Sitanggung, Aliman Limbong, dan Alm. KLB Limbong. *Tortor Siburuk* diciptakan untuk keperluan pertunjukan hiburan pada acara peresmian SMA Negeri Limbong – Sagala, yang merupakan representasi dari SMA Swasta Limbong-Sagala Kecamatan Sianjur Mula-mula pada tahun 1980-an. Adapun inspirasi terciptanya *tortor Siburuk* menurut narasumber, adalah karena melihat situasi folklor *Dampol Siburuk* yang berkembang ditengah-tengah masyarakat Batak Toba pada saat itu. Selain melihat folklor yang berkembang, *tortor Siburuk* juga diciptakan
2. *Siburuk*, atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan jenis burung bubut, adalah salah satu burung yang mudah ditemui di kabupaten Samosir pada tahun 1980-2000 an namun pada saat ini sulit ditemui bahkan tergolong satwa langka yang hampir punah. Diketahui dari narasumber dan masyarakat setempat, burung *Siburuk* kerap berada di semak-semak tua

dan berlindung dibalik batu untuk melindungi diri dari hujan maupun panas terik matahari. Burung *Siburuk* memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yakni kaki berwarna hitam pekat, paruh yang agak panjang, bulu ekor berwarna coklat, dan bulu di area badan berwarna hitam ke merah-merahan, diketahui bahwa burung *Siburuk* tidak dapat terbang dengan tinggi, sehingga burung *Siburuk* hanya bias terbang dengan rendah dan gemar melompat diantara semak-semak kering.

3. *Tortor Siburuk* ditarikan dalam tiga bagian isi, adapun bagian isi pertama menggambarkan sepasang burung *Siburuk* (jantan dan betina) yang saling mengasihi dan memiliki seekor anak. Lalu bagian isi kedua menceritakan tentang pengembala yang datang menghampiri anak *Siburuk* lalu pengembala mematahkan kedua sayap anak *Siburuk* dan berlalu pergi meninggalkan anak *Siburuk* yang menahan sakit. Tak lama kemudian, pasangan *Siburuk* kembali ke sangkar dan bersedih ketika mendapati anaknya yang sakit karena telah patah kedua sayapnya, lalu pasangan *Siburuk* yakni induk betina dan jantan *Siburuk* tersebut segera mengobati kedua sayap anaknya yang patah dengan cara mengoleskan *bulung-bulung* (dedaunan liar) yang dibawa dari luar pekarangan. Kemudian pada bagian isi yang ketiga, digambarkan bahwa setelah menerima perawatan dari induknya, sayap anak *Siburuk* sudah pulih dan dapat kembali terbang bersama dengan induknya, dan pada akhirnya ketiganya terbang serta meninggalkan sangkar burung *Siburuk* yang lama menuju kepada sangkar *Siburuk* yang baru.

## B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain :

1. Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap kepada masyarakat kabupaten Samosir mempertahankan serta melestarikan *tortor Siburuk*.
2. Mempertahankan eksistensi *tortor Siburuk* kepada generasi selanjutnya.
3. Sebagai sarana pembelajaran kepada generasi muda untuk mengetahui bentuk penyajian *tortor Siburuk*.
4. Kepada para seniman, khususnya seniman Batak Toba agar terus berkarya dan menjaga kesenian Batak Toba.
5. Memelihara folklor sebagai aset yang bersumber dari masyarakat.
6. Pemerintah setempat perlu semakin memperhatikan seniman terdahulu.
7. Melalui penelitian ini, maka diharappkan siapapun yang ingin mengetahui lebih banyak tentang *tortor Siburuk* dapat mengetahuinya melalui perpustakaan Universitas Negeri Medan sehingga dapat membantu informasi yang dibutuhkan.

THE  
Character Building  
UNIVERSITY